

JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *FORWARD CHAINING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERAWat DIRI
MATERI MAKAN PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
KELAS III DI SLB NEGERI SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016**



Nama : Septi Pambudi Arti
NIM : K5112064
Email : septipambudiarti@yahoo.co.id
No. HP : 089665565690
Pembimbing : 1. Drs. Subagya, M.Si.
2. Priyono, S.Pd, M.Si.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Mei 2016

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *FORWARD CHAINING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERAWAT DIRI
MATERI MAKAN PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
KELAS III DI SLB NEGERI SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Septi Pambudi Arti, Subagya, Priyono

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Forward Chaining* dalam meningkatkan kemampuan merawat diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan eksperimen yang digunakan adalah pendekatan *Single Subject Research (SSR)*. Desain yang digunakan adalah rancangan A-B-A. Subjek penelitian merupakan dua siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Negeri Surakarta. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi dan tes perilaku. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif yang di dapat melalui analisi dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. Peningkatan kemandirian tata cara makan kedua subjek terlihat dari meningkatnya mean level kedua subjek pada setiap fasenya. Subjek DAH mempunyai mean level 43 pada *baseline-1*, kemudian mean level subjek DAH meningkat menjadi 72 pada fase intervensi yaitu pada saat diberikan perlakuan menggunakan *forward chaining* lalu meningkat dan stabil pada fase *baseline-2* yaitu dengan mean level 82. Kemudian pada subjek AKAH mempunyai mean level 42 pada *baseline-1*, lalu mengalami peningkatan mean level menjadi 67 pada fase intervensi dan meningkat stabil 81 pada fase *baseline-2*. Kesimpulan penelitian bahwa penggunaan *Forward Chaining* efektif untuk meningkatkan kemampuan merawat diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: *Forward Chaining*, Merawat Diri, Tata Cara Makan, Tunagrahita Sedang.

**THE EFFECTIVENESS OF FORWARD CHAINING IN INCREASING
SELF TREATMENT SKILLS OF (MEAL MATERIAL) ON MODERATE
RETARDED CHILD OF THIRD GRADE IN SLB NEGERI SURAKARTA
ACADEMIC YEAR OF 2015/2016.**

Septi Pambudi Arti, Subagya, Priyono

ABSTRACT

The objective of this study is to find out the influence of forward chaining in increasing self treatment skill on meal etiquette material on moderate retarded child of third grade in SLB Negeri Surakarta academic year of 2015/2016.

The approach of the study is quantitative with experimental study. Experimental study which is being used is Single Subject Research (SSR) approach. The research design is A-B-A plan. There are two students of moderate retarded child of third grade SDLB in SLB Negeri Surakarta who are being the subject of this research. The collection of data carried out by observation techniques and behavioral tests. The data collection was done through descriptive statistic and was presented in the form of visual graphic. The components which are being analyzed are analysis of the conditions and analysis of inter-conditions.

The results of this study are as follows. Increased independence of ordinances eat two subjects seen from the increased mean levels of both subjects in every phase. Subject DAH has a mean baseline phase-1 level of 43, then the mean level of the subject DAH increased to 72 in the intervention phase, namely when given treatment using a forward chaining then increased and stabilized at baseline phase-2 is the mean level 82. Then on the subject have AKAH mean baseline phase-1 level of 42, then increased the mean level to 67 in the intervention phase and a steady increase in the 81 baseline phase-2. The conclusion this research was have a positive effect of using forward chaining to increase self treatment skills of (meal material) on moderate retarded child of third grade in SLB Negeri Surakarta academic year 2015/2016.

Keywords: Forward Chaining, Self Treatment, meal etiquette, moderate retarded child.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang Crow and Crow dalam (Rachmat Djatun, dkk 2009: 26). Pendidikan adalah hak setiap orang tanpa terkecuali karena setiap orang berhak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Negara turut mengatur pentingnya pendidikan dalam Undang-Undang Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga telah diatur oleh Negara dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat 2 yang menjelaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Berdasarkan UUD tentang sistem pendidikan yang mengatur hak anak berkebutuhan khusus *mit to user* rumah tangga, dan sebagainya”

memperoleh pendidikan memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus bersekolah seperti anak normal tidak terkecuali untuk anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial misalnya menulis namanya sendiri dan alamat rumahnya. Anak tunagrahita sedang masih dapat dididik untuk mengurus dan merawat dirinya sendiri seperti mandi, makan dan minum, berpakaian, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga. Kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang tidak pernah lepas dari pengawasan orang lain secara terus menerus.

Menurut Somantri (1996: 86) berpendapat, “Anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya”

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran bina diri sangatlah penting untuk anak tunagrahita sedang, sebab dengan adanya pembelajaran bina diri diharapkan anak dapat memiliki kecakapan khususnya untuk kemandirian diri sendiri. Menurut Adnyani, Suarni, dan Jampel (2015: 10) berpendapat bahwa Bina diri dalam hal merawat diri sendiri lebih bermakna dalam arti anak tunagrahita memiliki bekal keterampilan hidup/*life skill*serta dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat apabila kembali ketengah keluarga dan masyarakat. Keterampilan hidup/*life skill*yang dimaksudkan adalah anak tunagrahita memiliki kemampuan merawat diri sendiri tanpa harus tergantung dengan orang lain serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) selama 3 bulan di SLB Negeri Surakarta, anak tunagrahita sedang masih sangat kurang kemandiriannya terlihat pada saat istirahat orangtua anak masih menyuapi anaknya ketika

makan. Merawat diri materi makan perlu diajarkan sedini mungkin bagi anak tunagrahita sedang karena makan adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh anak dan merupakan kegiatan inti, maka anak perlu diajarkan tata cara makan agar anak tunagrahita sedang dapat meminimalisir ketergantungannya terhadap orang lain serta dapat mencapai kemandirian dalam kehidupan anak tunagrahita sedang. Melatih anak tunagrahita sedang dalam tata cara makan harus menggunakan langkah-langkah yang kongkrit, membagi pembelajaran tata cara makan menjadi langkah-langkah kecil yang terstruktur dan terkonsep agar memudahkan anak tunagrahita sedang mengingat dan mempelajari dalam setiap tahapannya. Urutan atau langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terkonsep dalam program bina diri dapat diajarkan pada anak tunagrahita sedang untuk melatih tata cara makan menggunakan teknik *forward chaining*.

Forward chaining adalah sebuah metode yang mengajarkan perilaku, dikatakan *chaining* sebab

mensyaratkan sebuah perilaku yang berkesinambungan seperti rantai (Martin and Pear, 2011). Alasan peneliti menggunakan *forward chaining* ialah karena langkah demi langkah dalam *forward chaining* ini sangat berurutan dan terkonsep sehingga sangat membantu anak tunagrahita sedang dalam mempelajari tahapan demi tahapan dalam setiap keterampilan yang diajarkan. Hal ini sangat cocok untuk diterapkan bagi anak tunagrahita sedang yang mempunyai masalah dalam perencanaan, tidak dapat mengatur tugasnya sendiri dan tidak mampu memecahkan masalah-masalah yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu apakah penggunaan *Forward Chaining* dapat meningkatkan kemampuan merawat diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan teknik *Forward Chaining* terhadap peningkatan kemampuan merawat

diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta tahun 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Surakarta yang beralamatkan di Jl. Cocak X Rt/Rw 02/08 Sidorejo, Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif eksperimen. Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek tunggal.

Penelitian ini menggunakan perilaku subjek tunggal. Bertujuan untuk mengetahui efektivitas *forward chaining* yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu dan dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta. Penelitian ini terkait dengan modifikasi perilaku berupa pembentukan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku positif serta pengurangan dan pencegahan perilaku negatif pada subyek itu

sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, “pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau target *behavior* dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam (2005: 54).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain reversal A – B – A. Desain A – B – A merupakan desain yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain ini langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan *baseline-1* (A1) target behavior diukur tanpa adanya suatu treatment, kemudian diberikan intervensi (B1) treatment diberikan pada target behavior sampai data mencapai level yang jelas, kemudian diperoleh *baseline-2* (A2) yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari intervensi yang telah diberikan.

Black dan Champion dalam (Ratna, 2010: 126) mengemukakan bahwa “variabel adalah jantung penelitian, sekaligus onjek utama. Di samping itu, pada dasarnya semua

ilmu pengetahuan mencari hubungan sistematis antar gejala, antar variabel itu sendiri.” Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *forward chaining* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan merawat diri materi makan. Penelitian subjek tunggal tidak memakai populasi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 2 anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes perilaku atau tes *performance* untuk mencari data utama dan observasi, serta dokumentasi untuk mencari data pendukung. Tes perilaku bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemandirian subjek dalam tata cara makan sebelum intervensi, saat intervensi dan sesudah intervensi. Observasi dilakukan untuk mencari data mengenai perilaku anak serta proses pembelajaran di dalam kelas yang diterapkan oleh guru sehingga dapat menjadi data pendukung tes kinerja.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual grafik. Analisis visual grafik meliputi

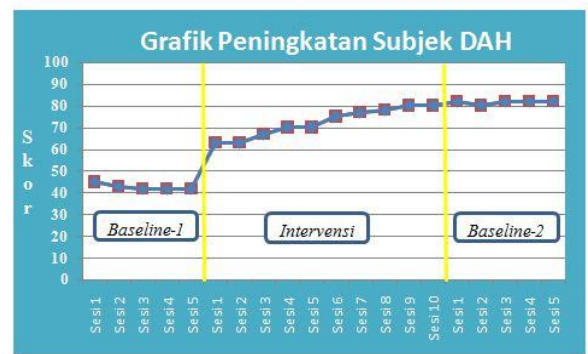
analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

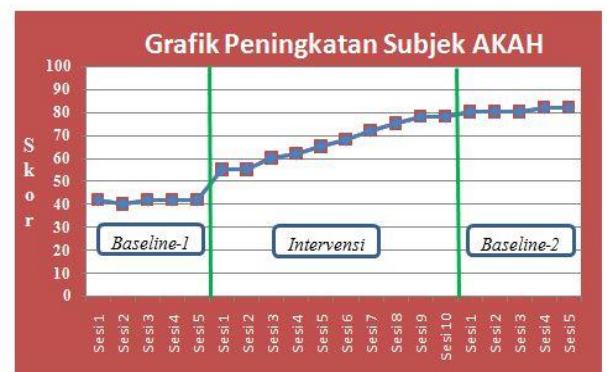
Berdasarkan hasil observasi subjek DAH dan AKAH masih rendah kemampuan merawat diri materi makan. Subjek DAH masih dibantu orangtuanya dalam melakukan kegiatan tata cara makan, subjek DAH juga tidak melakukan kegiatan tata cara makan secara baik dan benar seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak berdoa sebelum makan, tidak makan dengan kondisi duduk tenang dan sopan karena subjek DAH sulit untuk diam. Subjek DAH juga masih makan dengan berceceran. Subjek AKAH masih sangat dibantu dalam kegiatan makannya, masih sering terlihat subjek disuapi ketika makan dan tidak mau makan sendiri, hal ini yang menyebabkan kemandirian tata cara makan subjek AKAH rendah.

Hasil tes kinnerja mencuci tangan yang dilakukan pada fase *baseline-1* sebanyak 5 kali sesi, pada fase intervensi sebanyak 10 kali sesi dan fase *baseline-2* sebanyak 5 kali

sesi pada kedua subjek dalam bentuk grafik sebagai berikut:

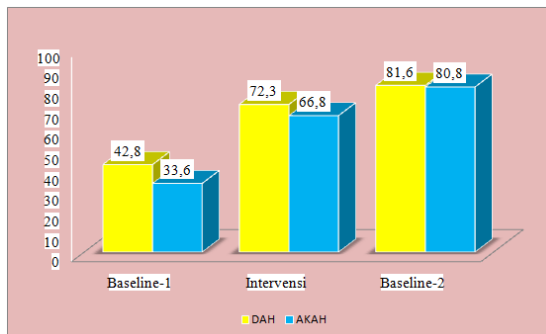


Gambar 1. Grafik Tes Kinerja Subjek DAH pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, *Baseline-2*.



Gambar 2. Grafik Tes Kinerja Subjek AKAH pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, *Baseline-2*.

Hasil mean level yang diperoleh kedua subjek disajikan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik *Mean Level Skor Kemampuan Tata Cara Makan* Subjek DAH dan AKAH.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *forward chaining* untuk subjek penelitian tunagrahita sedang kelas III SD di SLB Negeri Surakarta berpengaruh positif terhadap kemampuan tata cara makan subjek. Pengaruh tersebut dapat diketahui dari meningkatnya kemandirian subjek melalui skor pada *baseline-1* (A1), skor intervensi (B), dan skor *baseline-2* (A2). Pada fase *baseline-1* subjek DAH dan AKAH memiliki skor kemandirian rendah, namun pada fase intervensi skor kedua subjek meningkat dari sedang hingga tinggi.

Hambatan yang terdapat pada fase *baseline-1* yaitu karena anak

tunagrahita sedang mempunyai hambatan seperti perkembangan motorik halus terbatas, perkembangan kognitif terbatas, dan kurangnya kesadaran sosial. Menurut Ardiyanto (2014: 21) mengatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita sedang yang menyebabkan anak tunagrahita sedang masih kesulitan dalam melakukan tata cara makan yang baik dan benar. Cara mengatasi hambatan tersebut ialah dengan diberikannya intervensi atau perlakuan dengan menggunakan *forward chaining*.

Peningkatan kemandirian tata cara makan pada intervensi disebabkan karena prosedur atau langkah-langkah pengajaran pada *forward chaining* yang mengharuskan adanya peningkatan pada setiap langkah pembelajaran. Prosedur *forward chaining* dimulai dengan langkah pertama pembelajaran, peneliti harus memastikan subjek bahwa pada langkah pertama kedua subjek harus sudah memahami atau menguasai langkah terlebih dahulu karena penguasaan pada langkah pertama menjadi syarat untuk dapat

melanjutkan pada langkah kedua dan seterusnya. Langkah demi langkah dalam *forward chaining* yang diajarkan sangat terstruktur, berurutan dan terkonsep sehingga membantu subjek tunagrahita sedang tidak perlu bersusah payah untuk mengatur perencanaan dalam tugasnya.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Meenakshi Batra dan Vijay Batra (2006) yang menyimpulkan bahwa penerapan program *forward chaining* untuk melatih bina diri anak retardasi mental atau anak tunagrahita yaitu bina diri seperti dalam memakai sepatu, mengikat tali sepatu dan memakai kaos kaki efektif untuk melatih bina diri anak retardasi mental atau anak tunagrahita. Kemudian peningkatan tata cara makan pada fase intervensi ke fase *baseline-2* mengalami peningkatan yang stabil dan skor kedua subjek stabil pada kategori kemandirian tinggi. Hambatan yang terdapat pada fase intervensi dan *baseline-2* adalah subjek yang cenderung bosan dengan langkah-langkah yang diajarkan, hal ini dapat diatasi dengan adanya

pembelajaran yang variatif seperti pemberian pembelajaran yg variatif disela-sela pembelajaran, kemudian pemberian penguat juga sangat mempengaruhi lancarnya pembelajaran pada setiap langkah *forward chaining*.

Kemudian pemilihan waktu yang tepat untuk mengajarkan keterampilan tata cara makan menggunakan *forward chaining* juga sangat berperan penting dalam penguasaan setiap langkah pembelajaran subjek. Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penerapan program *forward chaining* efektif memberikan hasil yang positif dan peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan merawat diri materi tata cara makan pada subjek DAH dan AKAH.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa penggunaan *Forward Chaining* dapat meningkatkan kemampuan merawat

diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Ardiyanto, Singgih. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas I di SLB Limas Padang*. 3, (2), 17-37.

DAFTAR PUSTAKA

Djatun, Rahmat., Sutijan., & Sukirno. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Somantri, S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Adnyani, D.N., Suarni, N.K., & Jampel, I.N. (2015). *Pengaruh Metode Drill Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Merawat Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015*. 5, (1), 1-12.

Martin, G., & Pear, J. (2011). *Behavioral Modification What It Is and How To Do It*. USA: Pearson.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRECED: University of Tsukuba.

Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Batra, M., & Batra, V. (2006). *Comparison Between Forward Chaining and Backward Chaining Techniques in Children with Mental Retardation*. XXXVII, (3), 1-7.